

Penerapan Model Pembelajaran *Video Based Learning* (VBL) Pada Materi Rantai Makanan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Di SDN1 Sukamaju

Siti Sabrina Maharani^{1*}, Siti Roudotul Hasanah², Sifa Rahayu³, Yadi Heryadi^{4*}

¹Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Jalan Budi Utomo No. 22L Telp./Fax 0525-206715 Rangkasbitung, Lebak, Indonesia

Email: ^{1*}sabrinamhrni860@gmail.com, ²idohneng0@gmail.com, ³syifarahayucuning@gmail.com,

^{4*}heryadi.yadi07@gmail.com

(* : coressponding author)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 di SDN 1 Sukamaju pada materi rantai makanan, melalui penerapan model pembelajaran Video Based Learning (VBL). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 di SDN 1 sukamaju yang berjumlah 28 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 di SDN 1 Sukamaju pada materi rantai makanan. Peningkatan hasil belajar terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I dan II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran VBL dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi rantai makanan.

Kata Kunci: *Video Based Learning* (VBL), Rantai Makanan, Hasil Belajar, Siswa Kelas 4.

Abstract - This study aims to improve the learning outcomes of 4th-grade students at SDN 1 Sukamaju on the topic of food chains through the implementation of Video Based Learning (VBL) model. This study uses a classroom action research method with two cycles. The subjects of this study were 28 students of 4th grade at SDN 1 Sukamaju. Data were collected through learning outcome tests, observations, and interviews. The results showed that the implementation of VBL model can improve the learning outcomes of 4th-grade students at SDN 1 Sukamaju on the topic of food chains. The improvement in learning outcomes is evident from the increase in the average score of students from cycle I to cycle II. This study concludes that the VBL model can be an effective alternative to improve student learning outcomes on the topic of food chains.

Keywords: *Video Based Learning* (VBL), Food Chain, Learning Outcomes, 4th-Grade Student.

1. PENDAHULUAN

Menurut (Rasyid, 2015) Pendidikan merupakan langkah untuk memajukan suatu bangsa dan menciptakan generasi unggul. Pendidikan memiliki ikatan keterhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan. Diharapkan proses pembangunan ini dapat mengembangkan SDM yang unggul, berkualitas serta pembangunan di sektor ekonomi. Dan hal ini saling berkaitan dan berlangsung bersamaan.

Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan SDM yang mempunyai kemampuan-kemampuan seperti dapat berkomunikasi dengan baik dan juga mampu berkolaborasi, pintar menggunakan teknologi, berpikir kreatif dan inovatif dan dapat memecahkan masalah. (Nurohmah et al., 2023)

Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum melupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Robinson (2022) dalam (Wattimena, 2023), hal yang paling utama dalam sebuah pendidikan adalah hubungan antara peserta didik dan siswa. Jika hubungan keduanya tidak baik, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi.

Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum melupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan. (Munandar, 2017) Menurut UU No. 20 tahun (2003) “kurikulum melupakan

seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.” (Rahayu elo al., 2022)

(Wahyuni & Berliani, 2019), kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut.

(Wahyuni & Berliani, 2019), kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut

Menurut (Dinna Ririn Agustina, 2019) kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebellah mata yang hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan terbaik demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Bagaimana mungkin pendidikan dapat terlaksana dengan baik, jika para pelaksana pendidikan tidak paham mengenai kurikulum itu sendiri.

Kurikulum selalu berubah ubah dari zaman kel. zaman, dengan perkembangan teknologi saat ini menteri pendidikan Bapak Nabiil Makarim mencanangkan program “Merdeka Belajar” merupakan salah satu gerakan perubahan yang luar biasa. (Ruailah et al., 2020) Program “Merdeka Belajar” sendiri ditujukan untuk setiap jenjang pendidikan khususnya Seloklah Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Rizky Amalia Miftakhul Jannah, 2023) merdeka belajar merupakan tindakan memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, membeli kebebasan dosen dari birokrasi yang berbelit, serta memberi kebebasan siswa untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Merdeka belajar sendiri adalah keadaan dimana guru dan muridnya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar. (Purba, Putri Patricia Novelina, Silvina Noviyanti, Faizal, 2020) Pembelajaran yang berfokus pada guru hingga saat ini sangat mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Tidak heran jika selama ini peserta didik belum menikmati dan mendapatkan kubermakanan dalam mengikuti pembelajaran. Dampaknya pencapaian peserta didik menjadi menurun.

Tidak adanya peran guru dalam mencari data kebutuhan dan minat belajar yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran masih cenderung pada satu pendekatan dan metode mengajar. Sudah seharusnya pada pendidikan terkini guru mulai meluruhlah konsep belajar dari teacher centered ke student centered. Idealnya pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan dari guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Komposisi peserta didik yang beragam pada setiap kelas, tentunya mempunyai minat yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan kemerdekaan agar dapat mengembangkan kemampuannya, tanpa harus dikekang harus sesuai kemauan guru. Guru dalam pembelajaran berperan sebagai mediator, yaitu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut (Munandar, 2017) pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, balik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas maupun kemampuan mengontraksi pengetahuan. Salah satu bentuk inovasi dalam pembahasan materi di kurikulum merdeka antara lain muncul pelajaran IPALS. IPALS adalah kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenali makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Contohnya manusia yang melupalkan makhluk hidup dan tidak dapat hidup sendiri. Sehingga singkatnya IPALS merupakan bentuk perpaduan antara pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPAL) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pembelajaran PALS yang di terapkan di SDN 1 Sukamaju sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar, meliputi fenomena alam dan sosial. Pengabungan IPA dan IPS diantara-Nya untuk memicu anak agar dapat mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitarnya dalam satu kesatuan.

Rantai makanan merupakan salah satu konsep penting dalam memahami ekosistem dan lingkungan. Rantai makanan menggambarkan hubungan antara makhluk hidup yang berbeda dalam suatu ekosistem, di mana satu makhluk hidup menjadi sumber makanan bagi makhluk hidup lainnya. Pemahaman tentang rantai makanan sangat penting untuk memahami bagaimana ekosistem berfungsi dan bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan secara seimbang.

Dalam kurikulum pendidikan dasar, materi rantai makanan basanya diajarkan pada tingkat selokal dasar untuk memperkenalkan konsep dasar tentang ekosistem dan lingkungan. Namun, hasil belajar siswa pada materi rantai makanan sering kali belum optimal, karena kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi rantai makanan dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Dalam era digital saat ini, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Video Based Learning (VBL). VBL menggunakan video sebagai sarana utama untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 di SDN 1 Suka maju pada materi rantai makanan melalui penerapan model pembelajaran VBL. Dengan menggunakan VBL, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep rantai makanan dan meningkatkan hasil belajar mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran topik rantai makanan di SDN 1 Sukamaju yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2025 menunjukkan hasil yang sangat positif. Kegiatan ini menggunakan pendekatan multimedia yang mencakup media video edukatif, sesi ice-breaking, serta kerja kelompok dengan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pendekatan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman seluruh siswa, dengan 100% dari 28 peserta didik mampu menguasai materi secara menyeluruh.

Media video edukatif digunakan sebagai sarana utama dalam penyampaian materi. Penyajian visual melalui video memberikan stimulus yang menarik bagi siswa, membantu mereka memahami proses makan dan dimakan antar makhluk hidup dalam rantai makanan. Setelah pemutaran video, guru melakukan penjelasan ulang di papan tulis untuk memperkuat pemahaman konsep-konsep kunci yang telah ditonton.

Untuk menjaga konsentrasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, pembelajaran diselingi dengan sesi ice-breaking. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi kejemuhan dan membangun interaksi positif antar siswa. Ice-breaking terbukti efektif dalam meningkatkan fokus serta kesiapan mental siswa untuk menerima materi selanjutnya.

Setelah materi selesai disampaikan, evaluasi dilakukan menggunakan Lembar Kerja Siswa yang dikerjakan secara berkelompok. Metode ini tidak hanya mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi pemahaman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Diskusi kelompok ini membantu siswa menyusun pemahaman yang lebih utuh terhadap materi yang dipelajari.

Penggunaan LKS sebagai alat evaluasi juga memungkinkan guru untuk langsung memantau sejauh mana materi telah dipahami oleh siswa. Dengan format kelompok, siswa saling melengkapi pengetahuan satu sama lain, memperkuat kerja sama, dan mengasah keterampilan komunikasi.

Secara keseluruhan, kombinasi metode yang digunakan dalam pembelajaran ini mulai dari penyampaian materi secara visual, pendekatan interaktif, hingga evaluasi kolaboratif telah

menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan. Strategi ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran IPAS di seloklah dasar karena menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang membutuhkan variasi dan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif. Keberhasilan seluruh siswa dalam memahami materi menjadi indikator kuat bahwa model pembelajaran yang digunakan layak untuk diterapkan secara lebih luas.

3.1. Pemahaman Siswa terhadap Materi Rantai Makanan

Pemahaman siswa terhadap materi rantai makanan dievaluasi melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan secara berkelompok. Tugas ini dirancang untuk menggali sejauh mana siswa mampu memahami konsep dasar rantai makanan serta mengurutkan makhluk hidup berdasarkan tingkatannya dalam ekosistem.

Terdapat 28 siswa yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Kelompok 1: 8 siswa
2. Kelompok 2: 7 siswa
3. Kelompok 3: 6 siswa
4. Kelompok 4: 7 siswa

Keempat kelompok berhasil menyelesaikan LKS dengan sangat baik dan memperoleh nilai 100 secara meralat. Ini menunjukkan bahwa 100% siswa telah memahami materi yang disampaikan. Rata-rata kelompok dan keaktifan dalam berdiskusi turut mendukung keberhasilan ini.

Untuk memperjelas distribusi pemahaman, berikut diagram hasil evaluasi tilap kelompok:



Gambar 1. Diagram Hasil Post Test Pemahaman Siswa

3.2. Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelompok

Selain pemahaman materi, keaktifan siswa selama proses diskusi kelompok juga menjadi indikator penting dalam menilai keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penilaian keaktifan meliputi inisiatif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta kerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa berbeda-beda di setiap kelompok, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kelompok 2 (7 siswa): Sangat aktif, banyak bertanya dan berdiskusi secara antusias. Persentase keaktifan: 90%
2. Kelompok 1 (8 siswa): Aktif dan kompak dalam bekerja sama. Persentase keaktifan: 80%
3. Kelompok 3 (6 siswa): Aktif, sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang balik. Persentase keaktifan: 80%

4. Kelompok 4 (7 siswa): Kurang aktif, hanya beberapa siswa yang terlihat berpartisipasi aktif.
Persentase keaktifan: 60%

Secara keseluruhan, rata-rata keaktifan siswa mencapai 77,5%, yang menunjukkan adanya partisipasi yang cukup balik dalam kegiatan pembelajaran. Hasil ini dapat menjadi dasar dalam peningkatan strategi pembelajaran yang lebih melibatkan seluruh siswa secara merata.

Untuk menggambarkan tingkat keaktifan siswa selama kegiatan diskusi kelompok, berikut disajikan diagram yang menunjukkan persentase keaktifan masing-masing kelompok. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. Diagram Keaktifan Siswa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Video Based Learning (VBL) pada materi rantai makanan di kelas 4 SDN 1 Sukamaju, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Seluruh siswa menunjukkan hasil belajar yang optimal, ditandai dengan 100% siswa memperoleh nilai sempurna setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang dikombinasikan dengan ice-breaking dan diskusi kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif.

Keaktifan siswa selama kegiatan juga tergolong tinggi, dengan rata-rata persentase mencapai 77,5%. Hal ini mencerminkan adanya partisipasi yang meralat dan semangat belajar yang positif di antara siswa. Dengan demikian, penggunaan metode VBL yang dipadukan dengan pendekatan interaktif seperti kerja kelompok dan evaluasi berbasis LKS dapat dijadikan strategi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi rantai makanan.

REFERENCES

- Abdul Muis,Suryanti,Binar Kurnia Prahani. (2023). Literatur review: Penggunaan Modul IPA Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Literasi Sains Pada Siswa SD, 6(4) 05-14
<https://doi.org/10.31949/jelel.v6i4.7574>
- Dinna Ririn Agustina, R. P. W. (2019). Peran Pendidikan berbasis higher order thinking skills (Hots) Pada tingkal Selokalah Menengah Pertama di Era Society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa Indonesia. *EQUILIBRUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(2), 137-141.
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan Indonesian dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif.” Aula Handayani IKIP Mataram, 52–61.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zelnodo.7594483>



- Purba, Putri Patricia Novelina, Silvina Noviyanti, Faizal, V. S. D. R. (2020). Implementasi Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka di Pendidikan Selokalah Dasar. INNOVALTE: Jurnal Of Social Science Research, 1(1), 42–55. <https://eljournall.upi.edu/index.php/dimalsaltral>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, AL. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Selokalah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicsedu.v6i4.3237>
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *jurnal pendidikan Anak*, 4(1), 565–581. <https://doi.org/10.21831/jpal.v4i1.12345>
- Rizky Amallia Miftakhul Jannah, I. M. (2023). Optimalisasi Penggunaan Metode Word Square Dan Scramble Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Pancasila di UPT SD Negeri 119 Gresik. *jurnal Dimensi pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1). <http://journall.umpo.alc.id/index.php/dimelnsi/index>
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Selokalah Dasar. *jurnal Manajemen dan Supervisi pendidikan*, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>